

KONFLIK BATIN TOKOH KEENAN DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS* KARYA DEWI LESTARI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Yoanda Anestine Ratu Cantya¹, Siti Fatimah², Pipit Mugi Handayani³

Universitas PGRI Semarang, Jalan Gajah Raya 40 Semarang

yoandaanestine14@gmail.com

ABSTRAK

Novel berjudul *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari sangat menarik untuk diteliti, karena konflik batin ini terjadi ketika adanya tantangan dan perjuangan hidup tokoh cerita dalam memperjuangkan sebuah obsesi, karier, dan cinta. Pada penelitian ini akan dibuktikan konflik batin yang dialami tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik batin tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari?. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pustaka, teknik simak, dan catat. Instrumen dalam penelitian ini yakni peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yakni *content analysis* (analisis isi). Hasil dalam penelitian ini ditemukan 13 data faktor-faktor penyebab konflik batin tokoh Keenan. Adapun wujud konflik batin tokoh Keenan yang ditemukan oleh peneliti, yakni terdapat 7 data. Selain itu, dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari ini pun juga ditemukan adanya 5 data bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Keenan.

Kata kunci: konflik batin, psikologi sastra, novel *Perahu Kertas*

ABSTRACT

The novel entitled *Perahu Kertas* by Dewi Lestari is very interesting to study, because this inner conflict occurs when there are challenges and struggles in the life of the story characters in fighting for an obsession, career, and love. This research will prove the inner conflict experienced by the character Keenan in the novel *Perahu Kertas* by Dewi Lestari. The formulation of the problem in this study is how is the inner conflict of Keenan's character in the *Perahu Kertas* novel by Dewi Lestari?. The purpose of this study is to describe the inner conflict experienced by the character Keenan in the novel *Perahu Kertas* by Dewi Lestari. The data collection method used in this research is descriptive qualitative. The approach used is literary psychology. The data collection technique used is library, listening, and note-taking techniques. The instrument in this research is the researcher himself. This study uses data analysis techniques, namely content analysis (content analysis). The results of this study found 13 data on the factors causing the inner conflict of the Keenan character. As for the form of Keenan's inner conflict found by researchers, there are 7 data. In addition, in this novel *Perahu Kertas* by Dewi Lestari, it is also found that there are 5 forms of data for resolving the inner conflict of Keenan's character.

Keywords: inner conflict, literary psychology, *Perahu Kertas* novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ekspresi jiwa dari sang pengarang. Melalui karyanya sang pengarang mampu untuk menyuarkan isi hatinya ke dalam bentuk sebuah karya sastra. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karya sastra memiliki hubungan yang erat kaitannya dengan kehidupan. Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya, yakni pengarang, karena karya sastra merupakan buah pikiran diri seorang pengarang.

Penciptaan karya sastra khususnya novel bertujuan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan bagian pengungkapan masalah hidup. Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek kejiwaan, dibutuhkan pengetahuan tentang psikologi karena psikologi mengandung makna ilmu pengetahuan tentang jiwa.

Dimensi kejiwaan dalam sebuah novel bisa dilihat melalui pengarang yang menciptakan tokoh rekaan dengan menampilkan berbagai watak dan perilaku terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik yang sebagaimana dialami oleh manusia dalam kehidupan nyata. Sebuah novel dapat dikatakan baik apabila di dalamnya terdapat sebuah konflik. Hadirnya konflik yang begitu banyak dalam cerita, mampu membuat penasaran bagi pembacanya. Seolah-olah kejadian yang dialami sang tokoh bukan merupakan hasil rekaan dari kenyataan, melainkan kenyataan itu sendiri. Konflik tidak selamanya berisi tentang pertentangan dalam bentuk fisik saja, melainkan dapat pula berbentuk konflik batin.

Salah satu novel yang berkaitan dengan konflik batin adalah novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari. Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari dipilih dalam penelitian ini dengan tiga alasan. Alasan pertama yakni Dewi Lestari merupakan salah satu novelis yang sangat terkenal di kalangan masyarakat luas (id.m.wikipedia.org) terbukti dari karya-karya besarnya, seperti *Supernova Ksatria*, *Putri dan Bintang Jatuh* (2001), *Supernova 2: Akar* (2002), *Supernova 3: Petir* (2004), *Filosofi Kopi* (2006), *Rectoverso* (2008), *Perahu Kertas* (2009), *Madre* (2011), *Supernova 4: Partikel* (2012), *Supernova 5: Gelombang* (2014), *Supernova 6: Inteligensi Embun Pagi* (2016). Menurut artikel lainnya (www.google.com) mengungkapkan bahwa Dewi Lestari dikenal sebagai seorang pengarang novel yang sering mengangkat permasalahan kehidupan manusia ke dalam bentuk karya sastra fiksi yang mampu memengaruhi pemikiran para pembaca, dengan demikian hal inilah yang dijadikan alasan kedua dalam memilih novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari sebagai objek penelitian. Alasan ketiga adalah novel *Perahu Kertas* memiliki banyak penggemar di kalangan anak remaja, terbukti dari kesuksesan novel tersebut yang pada akhirnya diangkat menjadi film di tahun 2012 (id.m.wikipedia.org).

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul “Konflik Batin Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Kajian Psikologi Sastra”.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan mengkaji tentang konflik batin diantaranya Penelitian yang pertama “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Suatu Tinjauan Psikologi Sastra” (Marlina, 2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa dalam hal mewujudkan cita-citanya sebagai seorang pelukis, Keenan lebih didominasi oleh aspek *id* dan *ego* dalam dirinya, sedangkan dalam hal mewujudkan cintanya Keenan lebih didominasi oleh aspek *id* dan *superego*-nya. Konflik batin yang dialami Kugy juga disebabkan oleh aspek *id* yang terlalu mendominasi dirinya. Dalam hal mewujudkan cita-citanya sebagai seorang penulis dongeng, Kugy lebih didominasi oleh aspek *id*, dan *ego*, tetapi dalam mewujudkan cintanya pada Keenan, ia lebih didominasi oleh aspek *superego*-nya.

Penelitian kedua dengan judul “Konflik Batin Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Tinjauan Psikologi Sastra dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di SMA”

(Widiasih, 2013). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Maslow tentang motivasi kebutuhan dasar manusia yang digunakan untuk menganalisis konflik batin yang dialami tokoh Keenan. Dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Keenan dikarenakan tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, yakni kebutuhan keselamatan, rasa cinta dan memiliki, harga diri, dan perwujudan diri. Selain itu, akibat dari tidak terpenuhinya faktor penyebab maka timbul konflik batin pada diri Keenan seperti rasa cemas, tidak aman, tidak adil, kurangnya kemampuan menyesuaikan diri, keberanian berlebihan, dan perasaan tidak puas serta gelisah. Hasil analisis relevansi novel *Perahu Kertas* dengan pembelajaran sastra di SMA, dapat disimpulkan bahwa novel *Perahu Kertas* sangat relevan untuk dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian yang ketiga yakni “Konflik Tokoh Utama Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dan Relevansinya dengan Realitas Sosial” (Ressa, 2013). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tokoh utama mengalami konflik internal terdiri dari 41 konflik Keenan dan 33 konflik Kugy. Selain itu, tokoh utama juga memiliki konflik eksternal terdiri dari 9 konflik Keenan dan 17 konflik Kugy.

Penelitian keempat dengan judul “Konflik Batin Tokoh-tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA (Sebuah Kajian Psikologi Sastra)” (Annisa, 2012). Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut disimpulkan bahwa unsur konflik batin yang lebih banyak ditemukan adalah konflik menjauh-menjauh atau *avoidance-avoidance conflict*. Selain itu, hasil penelitian ini dapat diimplikasikan bagi pembelajaran sastra Indonesia di SMA serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan siswa tentang bentuk konflik batin pada tokoh-tokoh utama.

Penelitian yang kelima “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Perspektif Psikoanalisis” (Bawafi, 2016). Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi *id*, *ego*, dan *superego*. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa konflik batin yang dialami tokoh utama yakni Kugy didominasi oleh kecemasan realitas. Selain itu, tokoh utama juga mengalami konflik batin yang dikarenakan adanya dorongan energi *id* yang begitu besar pada dirinya.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, kebaruan dalam penelitian kali ini akan membahas faktor penyebab konflik batin tokoh Keenan dengan teori dari Wiramihardja, wujud konflik batin tokoh Keenan berdasar pada teori dari Muis, serta bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Keenan yang ditemukan dalam isi cerita yang disampaikan oleh pengarang. Dengan demikian dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul Konflik Batin Tokoh Keenan Dalam Novel *Perahu Kertas* Karya Dewi Lestari: Kajian Psikologi Sastra ini berbeda dan dapat dipertanggungjawabkan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm Strauss dan Juliet Corbin. 2003: 4).

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yakni menggunakan teknik simak, dan catat. Teknik pengumpulan data tersebut merupakan hal yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2010: 308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, artinya teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, jurnal, dan artikel. Dalam teknik studi pustakan ini peneliti membaca seluruh teks novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari secara teliti. Pengumpulan data

ini juga menggunakan metode simak dan teknik catat dengan bertumpu pada teori psikologi sastra terutama pada konflik batin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan diadakan penelitian sesuai dengan yang ada pada rumusan masalah yakni mendeskripsikan konflik batin tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, berupa: (1) Faktor penyebab konflik batin tokoh Keenan, (2) Wujud konflik batin tokoh Keenan, (3) Bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Keenan. Ketiga hal tersebut akan dipaparkan sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas*

No.	Faktor-faktor Penyebab Konflik Batin Tokoh Keenan	Data	Halaman	Jumlah Data
1.	Penyebab Primer	Sambil mengosongkan baris terakhir bukunya dari rak yang bergantung di samping tempat tidur, pertanyaan yang sama seminggu terakhir ini berulang dalam kepalanya: <i>umur ku baru jalan delapan belas, tapi kenapa aku merasa terlalu lelah untuk semua ini?</i> Pintu di balik punggungnya berderit pelan. “ <i>Nee, Keenan. Jangan bebani kopermu dengan buku. Biar Oma yang kirim semua bukumu ke Jakarta.</i> ”	1	4
		... kenangan hanyalah hantu di sudut pikir. Dan selama ini, ia telah memelihara sebuah cinta pada kenangan, pada wujud yang tak lebih dari banyangan, sekalipun Kugy adalah bayangan terindah yang pernah hidup dalam hatinya. Keenan memejamkan mata. Meresapi perih yang merasuki seluruh sel tubuh. Namun, ia pun tahu, sudah saatnya ia melepaskan bayangan itu. Keenan mengecup pelan pahatannya. “Kecil .. mungkin ini memang bukan untuk kamu,” bisiknya.	226	
		Padahal Keenan sudah tahu apa yang terjadi. Tidak mungkin menutup telinga dari suara apa pun di rumah mungil ini. Sambil meringkuk dan memeluk lutut, Keenan menerawang di atas tempat tidur, bertanya-tanya pada dirinya sendiri: apakah ia salah karena tidak merasakan kebahagiaan yang sama? Apakah ia puas atas kesuksesannya menyenangkan orang lain? Dan apakah ia cukup berduka atas pengkhianatannya pada diri sendiri? Di depan kanvas, mata Keenan terpaku. Mendapatkan lembar kosong itu sebagai jawaban pertanyaan hatinya	12	
		Keenan seolah terempas ke lorong waktu. Semua ini terasa seperti <i>dejavu</i> . Ia mengenal adegan ini. Malam minggu, tempat yang sama, mesin <i>popcorn</i> yang sama. Bedanya, orang yang bergandengan dengan tangannya waktu itu adalah Kugy.	99	
2.	Penyebab Predisposisi	“Papa kamu nggak setuju kamu melukis, ya?” tanya Wanda memecah keheningan. Keenan menggeleng. “Dari kecil, yang saya suka cuma melukis. Tapi, nggak tahu kenapa. Papa kayak alergi	112	5

		sama segala sesuatu yang ada hubungannya dengan lukisan. Mama juga dulu pelukis, tapi sejak menikah Mama berhenti. Papa nggak kepingin saya tinggal terus di Amsterdam karena takut saya jadi seniman. Papa pikir dengan saya kuliah Manajemen, hobi melukis bisa hilang dengan sendirinya ...”		
		Seharian, Wanda dengan tekun menelponi satu-satu orang yang ada dalam daftarnya, hingga akhirnya ia menyerah. Tak satu pun dari mereka yang tertarik untuk berinvestasi pada lukisan Keenan. alasannya semua sama, Keenan masih terlalu muda dan belum punya rekor yang meyakinkan. ... Dalam waktu singkat, empat lukisan Keenan terjual sudah. Dibeli oleh empat orang yang berbeda. Namun, kesemuanya dibayar oleh satu orang yang sama: Wanda.	114-115	
		“Kamu ... sebetulnya ... terpaksa kuliah disini, ya?” ucap Kugy hati-hati. Tidak yakin apakah pertanyaan itu pantas diajukan, tapi mulutnya seperti tidak bisa ditahan. Keenan menatap Kugy balik, terbesit senyum getir di wajahnya. “Nggak <i>matching</i> ,” ujarnya pendek, “antara minat, cita-cita, dan keinginan orang tua. Harus membuktikan bahwa saya bisa mandiri lewat melukis, sementara kesempatannya tidak pernah dikasih.” Ia lalu mengangkat bahu, “Mungkin harus dengan cara yang kamu bilang dulu. Berputar menjadi sesuatu yang bukan kita, demi bisa menjadi diri kita lagi”	46	
		“Saya minta ekstra seminggu dari jatah liburan kuliah.” “Dia minta waktu lebih lama di Ubud ...,” Lena berusaha menjelaskan. “Aku ngerti maksudnya,” potong ayahnya tajam. “Kamu minta izin seminggu bolos kuliah, gitu?” Keenan mengangguk lagi. “Aneh. Nggak ngerti,” ayahnya geleng-geleng kepala, “lalu, barusan kamu bilang mau meningkatkan IP kamu sampai 4, gimana itu bisa terjadi kalau belum apa-apa langsung bolos seminggu?” “Saya kan nggak janji, Pa. Saya cuma bilang: mungkin.” “Nan, jangan mulai sok pintar, ya ...” ... Keenan tak menjawab, hanya menghela napas, seolah menghadapi pertanyaan retorik yang semua orang di situ tahu jawabannya.	66-67	
		Keenan terdiam sejenak. “Gua baru tahu Kugy punya pacar. Di Jakarta?” Noni mengangguk, “Pacarnya dari SMA.” ... Percakapan itu berlanjut terus hingga keduanya memasuki ruangan bioskop, dan Keenan hanya mengikuti dari belakang dengan mulut terkunci.	53	
3.	Penyebab Aktual	“Inilah yang membuat saya nggak pernah setuju dia pergi ke Amsterdam! Ini!” ayah Keenan berkata	156	4

		lantang, “Lena ... lihat anak kamu, dia pikir dia siapa? Berani-berani minta berhenti kuliah hanya gara-gara lukisannya laku segelintir. Dia nggak mikir bahwa saya, bapaknya, sudah setengah mati banting tulang buat bayar seluruh biaya sekolahnya dari dia kecil sampai sekarang,” ayahnya lalu menoleh pada Keenan, “bawa sini kalkulator! Kita hitung-hitungan siapa yang keluar biaya paling besar. Bisa nggak kamu bayar Papa yang untuk menggantikan uang sekolah kamu dari cek yang kamu terima dari Warsita? Ayo! Kita hitung! Dari wajahnya, Keenan tampak sudah mau meletus, tapi ia menahan diri, mengeraskan rahangnya kuat-kuat. “Ini bukan soal uang, Pa,” ujarnya tertahan. “Sampai kapan pun saya nggak bisa menggantikan semua yang sudah Papa kasih. Tapi saya benar-benar nggak kuat lagi untuk pura-pura betah kuliah. Saya nggak kuat meneruskan sesuatu yang saya nggak suka. Sementara hati saya ada di tempat lain.”		
		Mulut Keenan tampak setengah membuka, otot-otot mukanya tegang seperti bersiap mengatakan sesuatu. Namun, setelah sekian lama, tetap tak ada sepatah kata keluar. Hanya embusan udara kosong yang terbata-bata.	152	
		Keenan merasa kebohongan ini terlalu gigantis untuk ia cerna. Kepalanya berputar. Hatinya teraduk-aduk. Galeri Warsita, cek itu, rasa percaya dirinya, keyakinannya untuk melukis ... impiannya musnah satu demi satu dalam hitungan detik.	177	
		Kembali Keenan hanya mematung. Matanya melirik Wanda yang menangis menjadi-jadi sambil merangkul erat pahanya. Terasa celana panjangnya melembap karena air mata. Namun, Keenan tak mampu bereaksi apa-apa, ingin bicara pun tidak. Kegagalan yang ia rasakan ternyata melampaui amarah, melampaui segala reaksi emosi yang ia kenal.	177	
Jumlah Data				13

Tabel 2. Wujud Konflik Batin Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas*

No.	Wujud Konflik Batin Tokoh Keenan	Data	Halaman	Jumlah Data
1.	Depresi	Sambil meringkuk dan memeluk lutut, Keenan menerawang di atas tempat tidur, bertanya-tanya pada dirinya sendiri: apakah ia salah karena tidak merasakan kebahagiaan yang sama? Apakah ia puas atas kesuksesannya menyenangkan orang lain? Dan apakah ia cukup berduka atas pengkhianatannya pada diri sendiri?	12	2
		“Saya nggak melukis lagi.” Kugy nyaris mencelat dari lantai. “Ke-kenapa?” tanyanya terbata.	186	

		<p>“Saya salah selama ini, saya pikir melukis adalah jalan hidup saya, tapi ternyata bukan,” jelas Keenan dengan tawar.</p>		
2.	Obsesi	<p>“Sejak tahu lukisan saya laku, perspektif saya benar-benar berubah. Saya merasa makin yakin untuk mengambil jalan ini.”</p> <p>...</p> <p>“Saya Cuma mau melukis. Mungkin sudah saatnya saya mempertimbangkan untuk benar-benar mandiri. Selesai semester ini saya akan coba bicara sama Papa untuk nggak meneruskan kuliah.”</p>	140	2
		<p>Adri pun sontak bangkit berdiri, menatap anaknya tak percaya. “Kamu-kamu belum tahu seujung kuku pun tentang hidup! Jangan pikir saya terkesan dengan usaha kamu yang sok kepingin mandiri itu. Kamu nggak tahu apa yang kamu hadapi di luar sana—“</p> <p>“Maaf, saya bukannya mau menyakiti kalian berdua dengan keputusan saya ini, tapi saya betul-betul nggak bisa maksain diri lagi,” sela Keenan tegas.</p>	157	
3.	Marah	<p>“Mentang-mentang objek lukisan kamu anak-anak melarat, jadi kamu harus ikut-ikutan melarat, ya?” kata Wanda ketus seraya melipat tangannya di dada. Keenan mengeraskan rahangnya, mengumpulkan kesabaran. “Saya bisa antar kamu pulang ke hotel kalau memang kamu udah nggak betah di sini. Kita ketemu besok untuk bareng ke Jakarta. Oke?”</p>	165	2
		<p>Dengan sedikit gemetar, Keenan menghampiri Wanda. “Tolong jelaskan sebisa kamu, kenapa lukisan saya bisa ada disini?” tanyanya dengan suara tertahan. “Karena ... lukisan lo dibeli sama GUE! Puas?”</p> <p>...</p> <p>“Kamu bisa beli lukisan-lukisan ini, Wanda,” desis Keenan sambil membuka pintu, “tapi kamu nggak akan pernah bisa membeli saya.” Dipanggulnya keempat lukisan itu, berjalan pergi dan tak menoleh lagi</p>	176-178	
4.	Cemas	<p>“Ma ...,” Keenan ingin bertanya sesuatu, ragu, “kantornya Papa siapa yang ngurus?” Itulah satu pertanyaan yang paling enggan ia tanyakan, tapi cepat atau lambat pasti akan terungkap. Keenan tahu persis bagaimana kantor itu bergantung pada ayahnya. Usaha <i>trading</i> yang dijalankan ayahnya itu murni miliknya seorang. Dialah orang nomor satu dan penentu di kantor tersebut. Tak ada yang bisa menggantikan posisinya. Entah berapa lama kantor itu bisa bertahan tanpa kehadiran ayahnya.</p>	306	1
Jumlah Data				7

Tabel 3: Bentuk Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Keenan dalam Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari

No.	Bentuk Penyelesaian Konflik Batin Tokoh Keenan	Data	Halaman	Jumlah Data
1.	Keenan mulai terbuka dengan dirinya	“Ini bukan soal uang, Pa,” ujarnya tertahan. “Sampai kapan pun saya nggak bisa menggantikan semua yang sudah Papa kasih. Tapi saya benar-benar nggak kuat lagi untuk pura-pura betah kuliah. Saya nggak kuat meneruskan sesuatu yang saya nggak suka. Sementara hati saya ada di tempat lain”	156	1
2.	Keenan merelakan untuk melepaskan haknya	“Saya nggak tahu harus mulai dari mana, Ma. Tapi saya akan coba sebisa saya,” lanjut Keenan. Lena mempererat genggamannya, “Dari semua orang di dunia ini yang bisa Papamu percaya untuk menggantikan dirinya, hanya kamu orangnya. Kamu pasti bisa, Nan.” Namun, bersamaan dengan mengucapkan kalimat itu, hati Lena pun tersayat. Ia tahu betapa mahal pengorbanan yang diberikan anaknya. Keenan lagi-lagi terpaksa membunuh semua mimpinya, cita-citanya. Menanggalkan kuas, kanvas, dan cintanya.	306	1
3.	Kesadaran dari Pak Adri (sebagai ayah Keenan) yang memberikan kebebasan kepada Keenan untuk menjadi dirinya sendiri	“Semua salah Papa, Nan,” Adri menguap lirih, “Papa yang nggak berusaha memahami kamu, berusaha mengurung kamu, dan nggak pernah memberi kamu kebebasan menjadi diri kamu sendiri. Sementara kamu ... kamu sudah berani mengorbankan impian kamu, demi bisa kembali ke sini, mengurus keluarga ini.”	419	1
4.	Bu Lena tampil sebagai mediator peredam dan penyelesai konflik	Lena sudah ingin berbicara, tapi tangan suaminya terangkat menahannya, “Oke. Kalau memang itu yang kamu mau, silahkan.” Suara Adri terdengar tegas dan garang. “Mulai detik ini, saya berhenti membiayai kamu. Mandirilah sana. Silahkan kamu rasakan sendiri hidup yang sebenarnya. Kamu urus diri kamu sendiri. Saya tidak mau tahu lagi.” Lena pun tidak bisa menahan diri lagi, “Adri! Kamu juga jangan ikutan ngawur. Kita bicarakan lagi semua ini baik-baik...”	157	2
		Lena mempererat genggamannya. “Dari semua orang di dunia ini yang bisa Papamu percaya untuk menggantikan dirinya, hanya kamu orangnya. Kamu pasti bisa, Nan.”	306	
Jumlah Data				5

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik garis besar bahwa konflik batin terjadi karena adanya dua realita besar yang dihadapi oleh tokoh Keenan. Kedua realitas yang berperan besar dalam pembentukan konflik batin adalah realitas eksternal dan internal. Realitas eksternal adalah pengaruh dari luar yakni yang disebut dengan faktor-faktor penyebab konflik, sedangkan realitas internal adalah cara tokoh Keenan dalam menyikapi realitas eksternal tersebut. Dengan kata lain konflik batin yang terbentuk karena tingkat kemampuan dalam menyikapi realitas eksternal tidak sesuai dengan harapan sang tokoh. Obsesi tokoh Keenan terlalu kuat maka realitas eksternal menjadi penghambat besar dalam diri tokoh Keenan sehingga menimbulkan konflik batin.

Selain itu, dalam pembahasan ini pula dapat ditemukan efektivitas penyelesaian konflik batin seorang anak dalam sebuah keluarga. Oleh karena adanya realitas gangguan eksternal muncul dalam keluarga itu sendiri, maka penyelesaian sengaja diupayakan dengan adanya mediator yang merupakan anggota keluarga itu sendiri, sebagai pengelola penyelesaian konflik batin dengan memunculkan cara-cara kekeluargaan yakni adanya kesadaran antar anggota keluarga, saling keterbukaan antar anggota keluarga dan pelepasan hak antar anggota keluarga.

Dari keseluruhan gambaran cerita yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa cerita yang disajikan oleh pengarang dalam novel *Perahu Kertas* mampu untuk memberikan cerminan permasalahan dari gejala kehidupan yang nyata. Terkhusus pada anak remaja masa kini ketika mereka harus berhadapan dengan konflik batin yang disebabkan oleh adanya perbedaan keinginan untuk memperjuangkan serta mempertahankan obsesi dan kariernya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari memiliki nilai-nilai dalam dunia pendidikan, sehingga sesuai apabila dijadikan bahan ajar untuk diajarkan kepada peserta didik jenjang SMA sesuai dengan KD 3.11 kurikulum 2013 sebagai pengajaran sastra Indonesia kelas XI semester gasal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa tokoh Keenan dalam novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari mampu untuk menyelesaikan konflik batin dalam dirinya ketika ia mengalami perbedaan pendapat dengan ayahnya. Keberhasilan dalam menyelesaikan konflik batin inilah yang dapat dicontoh dan diterapkan oleh anak remaja masa kini ketika mereka mengalami konflik batin yang sama seperti tokoh Keenan, karena sejatinya ketika seorang pengarang menciptakan tokoh rekaan dalam karya sastra, itu semua merupakan hasil gambaran dari kenyataan kehidupan masyarakat yang ada. Selain itu dalam penelitian ini juga ditemukan hasil dari faktor penyebab konflik batin, wujud konflik batin, dan bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Keenan.

Pertama, faktor penyebab konflik batin tokoh Keenan yang paling dominan yakni predisposisi, sebanyak lima data. *Kedua*, pada wujud konflik batin pada tokoh Keenan tidak ditemukan data yang paling dominan. *Ketiga*, dalam bentuk penyelesaian konflik batin tokoh Keenan yang paling dominan yakni ketika Bu Lena sebagai mediator peredam dan penyelesai konflik, data tersebut terdapat dua data.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Sayuti. S. 2009. *Teks Sastra*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Agus Sujanto. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Alwi Hasan, dkk. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anselm, Strauss dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dee. 2012. *Perahu Kertas*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Haryanto, Dany dan Nugroho, G. Edwi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: Prestasi Pusaka.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muis, Saludin. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Padang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasiondo.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-prinsip Dunia Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wiramihardja, Sutarjo A. 2007. *Pengantar Psikologi Abnormal*. Bandung: PT Refika Aditama.